

ABSTRAKSI

Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang Berpusat pada Anak

Oleh:

Heny Djoehaeni, S.Pd

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Meski pendidikan Taman Kanak Kanak bukan pendidikan yang diwajibkan, tetapi keberadaannya mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan Taman Kanak-kanak. Strategi pembelajaran kelas yang berpusat pada anak merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Kelas yang berpusat pada anak merupakan salah satu implementasi dari pendekatan belajar aktif.

Kelas yang berpusat pada anak sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan atau memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya di pusat-pusat kegiatan, serta partisipasi keluarga melalui kegiatan yang dipersiapkan. Ketiga hal tersebut diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di kelas, menyediakan banyak pilihan di area kegiatan, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak orang tua dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: Berpusat pada anak, individualisasi, pusat kegiatan, partisipasi keluarga

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN KELAS YANG BERPUSAT PADA ANAK

Oleh: Heny Djoehaeni

A. Pendahuluan

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak, pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan untuk usia dini khususnya taman kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Pengalaman belajar seperti apa yang memungkinkan anak berkembang seluruh aspek perkembangannya? Menurut Pestalozzi, pendidikan taman kanak-kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah (Masitoh:2003). Senada dengan hal tersebut, Solehudin (1997) mengungkapkan bahwa:

”Secara umum pendidikan prasekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan prasekolah hendaknya tidak berorientasi akademik, tetapi hendaknya dapat menyediakan pengalaman-pengalaman belajar bagi anak. Disamping itu program pendidikan prasekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak.”

Dari pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejatinya diimplementasikan melalui penyediaan pengalaman belajar yang tidak berorientasi akademik, dalam arti tidak menekankan pada penguasaan kemampuan tertentu, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Lantas pendekatan seperti apakah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut?

Menurut Coughlin (2000), dalam bidang pendidikan anak usia dini, terdapat dua pendekatan mendasar yang digunakan, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Pendekatan perilaku menganggap bahwa konsep-konsep tidak berasal dari diri anak serta tidak berkembang secara spontan, melainkan harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak. Pendekatan perilaku ini menempatkan anak sebagai objek yang hanya menerima informasi dari lingkungan, sehingga pembelajaran yang terjadi berupa penyampaian informasi dari guru. Pendekatan perilaku menciptakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru dianggap sebagai satu-satunya sumber atau ”pemilik” semua informasi. Tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak. Sementara itu, anak diharapkan menguasai suatu tugas melalui latihan dan pengulangan sebelum sampai kepada tahapan berikutnya.

Berbeda dengan pendekatan perilaku, pendekatan perkembangan memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak-anak usia dini. Pendekatan ini menganggap bahwa anak usia dini adalah pembelajar yang aktif yang secara terus menerus mendapatkan informasi mengenai dunia lewat permainan, mengalami kemajuan melalui tahapan perkembangan yang diperkirakan, serta merupakan individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Program kelas yang berpusat pada anak merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Program kelas yang berpusat pada anak, sebagai salah satu pendekatan yang berpusat pada anak, sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan atau memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya di pusat-pusat kegiatan, serta partisipasi keluarga melalui kegiatan yang dipersiapkan.

Uraian berikut ini akan membahas mengenai filosofi dan landasan program kelas yang berpusat pada anak, individualisasi pengalaman belajar, pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam pendidikan pra sekolah.

B. Filosofi dan landasan program

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak didasarkan atas keyakinan bahwa anak akan tumbuh dan belajar dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Lingkungan yang dirancang dengan menggunakan konsep kelas

yang berpusat pada anak memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk bereksplorasi, menjadi pelopor serta berkreasi. Peran pengajar adalah merancang tujuan serta lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, menghargai kelebihan serta kebutuhan setiap anak.

Program kelas yang berpusat pada anak sebagai bagian dari pendekatan yang berpusat pada anak, memiliki tiga prinsip utama, yaitu:

1. Konstruktivisme.

Konstruktivis berlandaskan pada penelitian Piaget yang memperlihatkan bahwa pada dasarnya anak secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dalam dunia fisik dan sosial serta membangun pengetahuan, kecerdasan serta moralitas mereka sendiri. Anak membangun pengetahuannya sendiri karena mereka memiliki begitu banyak gagasan yang sesungguhnya tidak pernah diajarkan kepada mereka (Masitoh:2003). Senada dengan hal tersebut Coughlin (2000) mengungkapkan bahwa, para konstruktivis meyakini bahwa pembelajaran terjadi pada saat anak berusaha memahami dunia di sekeliling mereka. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan teman, orang dewasa dan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivistik anak dipandang sebagai pembelajar yang aktif, yang membangun pemahamannya sendiri.

Program kelas yang berpusat pada anak merupakan pendekatan yang selaras dengan teori konstruktivis, karena pendekatan ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dirancang oleh guru. Kebebasan anak dalam memilih kegiatan yang

sesuai dengan kebutuhan dan minatnya serta keberadaan pusat kegiatan atau area di kelas yang bebas dieksplorasi anak merupakan salah satu perwujudan dari teori ini.

2. Metodologi yang sesuai dengan perkembangan

Metodologi ini didasarkan pada pengetahuan mengenai perkembangan anak. Semua anak berkembang melalui tahapan yang umum, meskipun demikian pada saat yang sama anak merupakan individu yang bersifat unik. Untuk itu, para pengajar diharapkan dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak sehingga dapat memfasilitasi serta melayani kebutuhan anak yang berbeda.

Katz dalam Bredekamp (2000) menyatakan bahwa:

“In a developmental approach to curriculum design...(decisions) about what should be learned and how it would be best learned depend on what we know of the learners developmental status and our understanding of the relationship between early experience and subsequent development”.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa rancangan atau keputusan mengenai apa yang seharusnya dipelajari serta bagaimana sebaiknya sesuatu dipelajari oleh peserta didik, sangat tergantung pada apa yang kita ketahui mengenai keadaan perkembangan peserta didik serta pemahaman mengenai keterkaitan antara pengalaman awal dengan perkembangan.

Lebih lanjut, Bredekamp (2000) mengungkapkan terdapat 2 dimensi istilah ”sesuai dengan perkembangan, yaitu kesesuaian usia dan kesesuaian individu. Penelitian perkembangan manusia menunjukkan bahwa anak-anak menjalani serangkaian pertumbuhan dan perubahan yang universal yang di perkirakan selama

sembilan tahun pertama. Perubahan yang dapat di perkirakan ini terjadi di semua area perkembangan fisik, emosional, social, kognitif, dan linguistik. Pengetahuan yang diberikan program ini mengenai perkembangan khas dalam rentang usia memberikan kerangka yang dapat digunakan guru untuk mempersiapkan lingkungan belajar dan merencanakan pengalaman yang sesuai (Bredekamp, 2000).

Untuk menerapkan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan, tim pengajar harus menyadari kisaran perkembangan yang normal. Guru harus menyadari bahwa meskipun terdapat rangkaian perkembangan yang dapat diperkirakan, perkembangan tersebut tidaklah sama keadaannya setiap waktu dan setiap individu.

Berkaitan dengan kesesuaian individu Bredekamp mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki pola dan waktu perkembangan yang unik, seperti kepribadian, tipe pembelajaran dan latar belakang keluarga. Baik metodologi maupun interaksi orang dewasa dengan anak-anak haruslah sesuai dengan perbedaan individual anak-anak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan bahan-bahan ajar, gagasan-gagasan dan orang-orang. Pengalaman-pengalaman ini haruslah cocok dengan kemampuan anak yang sedang berkembang dan juga memberikan tantangan bagi minat dan pemahaman anak. (Bredekamp: 2000)

Sebagai implikasi dari pemahaman di atas, Coughlin (2000) mengungkapkan bahwa kegiatan kelas harus sesuai secara individu. Untuk itu para pengajar harus mengamati setiap anak dengan cermat dan menentukan kemampuan, kebutuhan,

minat, temperamen dan cara belajar masing-masing. Untuk dapat menyesuaikan kegiatan bagi setiap anak, dibutuhkan pengetahuan yang kuat mengenai kegiatan-kegiatan yang potensial bagi setiap pusat pembelajaran.

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak merupakan pendekatan yang bernuansa perkembangan. Kegiatan-kegiatan dirancang sepenuhnya dengan mengacu pada karakteristik perkembangan anak. Keberadaan pusat-pusat kegiatan di kelas, pada hakekatnya merupakan salah satu upaya untuk dapat memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak dengan tetap memperhatikan perbedaan individual.

3. Pendidikan Progresif

Pendidikan progresif menekankan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hidup dan bukan untuk persiapan masa datang. Pelaksanaan pendidikan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan dan konstruktif. Pendidikan yang berpusat pada anak mendukung lingkungan belajar yang dapat meningkatkan keterampilan dan minat anak serta pembelajaran antar teman sebaya dan kelompok kecil. (Coughlin: 2000)

Pendekatan pembelajaran kelas yang berpusat pada anak sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan atau memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya di pusat-pusat kegiatan, serta partisipasi keluarga melalui kegiatan yang dipersiapkan

C. Individualisasi Pengalaman Belajar

Pada dasarnya setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Hal inilah yang mendasari konsep perbedaan individual pada peserta didik. Perbedaan individual ini seyogyanya menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran. Keyakinan bahwa setiap anak merupakan individu yang berbeda diungkapkan oleh Bredekamp (2000), bahwa: Variasi itulah yang membuat dunia anak usia dini menarik, serta hal itu pulalah yang membuat guru menyukai kegiatan mengajar, karena setiap anak, setiap kelompok anak adalah berbeda.

Senada dengan itu, Solehuddin (1997) menyatakan bahwa: anak akan belajar dengan baik apabila:

1. Anak merasa aman secara psikologis, serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi.
2. Anak mengkonstruksi pengetahuan.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.
4. Anak belajar melalui bermain
5. Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi.
6. Unsur variasi individual diperhatikan.

Pendapat di atas mengandung arti bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika anak dapat melakukan sesuatu sesuai dengan minat, kebutuhan serta kapasitas mereka masing-masing. Unsur perbedaan individual secara langsung akan berdampak pada pendekatan yang dipilih oleh guru. Pendekatan yang bervariasi dapat memfasilitasi karakter anak yang berbeda.

Program kelas yang berpusat pada anak meletakkan landasan yang kuat bagi anak untuk menjadi orang dewasa yang memiliki wawasan, aktif, berhasil serta peduli pada sesama. Guru sangat peduli pada hal-hal yang berkaitan dengan masa kanak-kanak. Mereka menghargai proses individualisasi dengan menghargai tahapan perkembangan setiap anak yang berbeda.

Dalam Program kelas yang berpusat pada anak, unsur perbedaan individual benar-benar diperhatikan. Hal ini tampak dari peralatan bahan ajar, jadwal harian dan tata letak kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan. Individualisasi menuntut guru untuk menciptakan kegiatan yang membuat anak merasa tertantang dan berhasil. Dengan merencanakan kegiatan dengan luwes serta mengamati anak selama kegiatan maka guru dapat merubah atau menyesuaikan bahan ajar serta kegiatan yang diperlukan.

Individualisasi pengalaman belajar tampak pada pemilihan kegiatan di area atau pusat kegiatan. Anak akan memilih kegiatan berdasarkan prakarsa serta kemampuan yang mereka miliki. Melalui individualisasi pengalaman belajar, anak dapat berkembang sesuai dengan irama kecepatannya masing-masing. Pendekatan kelas yang berpusat pada anak, merupakan lingkungan yang dinamis yang sarat dengan bahan ajar serta pengalaman belajar yang dirancang untuk menghubungkan minat mereka dengan tahapan perkembangannya.

D. Pusat Kegiatan

Pada pendekatan yang berpusat pada anak terdapat pusat kegiatan sebagai wahana bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai macam bahan ajar serta permainan.

Beragamnya pusat kegiatan serta material yang tersedia, memberikan peluang yang besar kepada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Peranan guru adalah membantu menyediakan berbagai kegiatan yang menarik di pusat kegiatan serta mencari material yang selalu menarik untuk dieksplorasi.

Menurut Coughlin (2000), Pusat kegiatan sangat bervariasi antara kelas yang satu dengan yang lainnya, namun demikian terdapat pusat kegiatan utama yang sebaiknya dimiliki oleh setiap kelas, yaitu:

a. Matematika/berhitung

Pusat kegiatan ini berisi permainan-permainan yang dapat membantu anak dalam mencocokkan, berhitung, mengelompokkan serta menciptakan sendiri permainan yang mereka sukai. Kegiatan di pusat ini dapat mendorong kemampuan intelektual anak, otot-otot halus, koordinasi mata dan tangan serta memecahkan masalah. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya papan geometris, rod, balok berpola, puzzle, cetakan es, kertas tempat telur, kelereng, kancing atau manik-manik serta berbagai benda yang dapat dihitung, diklasifikasikan, dibedakan dan lain-lain.

b. Ilmu Pengetahuan Alam

Pusat kegiatan IPA mencerminkan langsung minat anak-anak terhadap gejala-gejala alamiah dan benda-benda yang mereka temukan. Guru menyediakan suatu tempat di kelas yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi, melakukan percobaan, serta memamerkan hasil penemuan mereka. Material

yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Magnet, Besi (kunci, mur,baut), Kayu, Gabus, Kaca pembesar, Gelas ukuran

c. Tempat pengenalan bacaan dan tulisan

Pusat membaca dan menulis berisi buku-buku dan bahan untuk kegiatan menyimak dan menulis. Wilayah ini merupakan tempat yang tenang sehingga anak-anak dapat melihat buku-buku, membaca cerita, menyimak cerita. Serta melakukan kegiatan menulis dengan tenang. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Buku cerita, Kertas, Alat tulis, Mainan/puzzle abjad

d. Kesenian

Pusat kesenian mendorong anak-anak untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas mereka serta bersenang-senang dengan bahan-bahan baru dan pengalaman fisik. Pusat seni dapat memacu kreativitas, komunikasi verbal dan non verbal, percaya diri, perkembangan motorik halus dan kasar serta kemampuan intelektual. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Kertas, Buku gambar, Cat air/cat poster, Krayon, Pensil warna, Spidol, Roncean

e. Drama peran

Pusat drama dapat membantu anak untuk lebih mengenal kehidupan mereka. Pada pusat ini, dapat disediakan benda-benda yang dapat mendorong anak untuk memperagakan apa yang mereka lihat di kehidupan mereka. Material

yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Baju-baju, Cermin, Berbagai jenis boneka, Alat permainan memasak, Mobil-mobilan, Telepon

f. Musik

Pusat musik memberikan kesempatan kepada anak untuk bernyanyi, menggerakkan badan, memainkan alat musik bertepuk tangan, menari. Musik dapat membantu mengembangkan panca indra, mengajarkan ritme, memperkuat otot halus dan kasar mengikuti pola serta memacu kreativitas. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Maracas, Alat musik perkusi, Seruling, Kaleng bersuara, Botol nada, Harmonica, Gitar, Angklung

g. Memasak

Pusat memasak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses dan reaksi ilmiah, mencicipi makanan-makanan baru, menyantap makanan yang mereka buat, memahami konsep matematika seperti menimbang. Kegiatan memasak juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi, belajar berbagi, dan bekerja sama. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Peralatan makan (piring, sendok, garpu, pisau), Peralatan memasak (kompor, panci, wajan).

h. Permainan Balok

Pusat permainan balok dipenuhi berbagai macam balok dalam berbagai macam bentuk dan ukuran untuk menciptakan berbagai bentuk bangunan, kota, pertanian, kebun binatang dan lain-lainnya secara imajinatif. Melalui kegiatan

bermain balok, anak dapat mengembangkan logika matematika, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, kreativitas serta daya konsentrasi. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya Balok kayu, Balok plastik, Lassy, Mobil mainan.

i. Pasir dan air

Wilayah ini menawarkan banyak kesempatan kepada anak untuk menggunakan panca indera mereka dengan cara mengeksplorasi bahan-bahan alami. Melalui kegiatan itu, anak dapat berfikir dan berkomunikasi. Mereka dapat melatih otot halus dan kasar. Di sini dapat dikembangkan konsep matematika, gagasan ilmiah serta kreativitas. Material yang terdapat pada pusat kegiatan ini diantaranya pasir laut, Bak pasir, Bak air, Mainan pasir, Perahu mainan Gayung, Teko, Gelas ukuran botol, Pipa dll.

E. Peran serta keluarga

Partisipasi keluarga merupakan salah satu hal yang sangat ditekankan pada pendekatan kelas yang berpusat pada anak. Keterlibatan keluarga didasarkan atas keyakinan bahwa keluarga memiliki pengaruh terbesar bagi anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Untuk itu maka keluarga harus dipandang sebagai mitra yang memiliki peranan penting bagi proses pendidikan anak, dan harus dilibatkan dalam pengalaman belajar anak.

Program kelas yang berpusat pada anak mendukung peran serta keluarga dalam berbagai cara. Meskipun metodenya berbeda-beda namun para guru dan

pengelola pendidikan harus tetap mendukung keluarga untuk terlibat secara aktif dalam semua aspek program.

Berbagai bentuk keterlibatan keluarga dapat dirancang oleh guru maupun orang tua, sebagai bentuk kepedulian keluarga akan pendidikan putra-putrinya. Keluarga dapat secara langsung terlibat dalam pembelajaran di kelas, dengan cara menjadi fasilitator di pusat kegiatan. Strategi lain yang dapat ditempuh adalah dengan melibatkan mereka sebagai sumber belajar yang secara langsung dapat memberikan tambahan wawasan bagi anak. Keterlibatan keluarga juga dapat bersifat tidak langsung misalnya dengan memberi kemudahan dalam pengadaan sumber belajar bagi anak.

Seperti halnya anak, keluargapun memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Untuk itu harus ditempuh strategi yang beragam dalam upaya menjalin komunikasi dengan keluarga. Coughlin (2000) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis strategi dalam berkomunikasi dengan keluarga yakni, Strategi komunikasi formal dan strategi komunikasi informal.

Strategi komunikasi formal yang dapat ditempuh oleh guru yaitu:

1. Melakukan kunjungan rumah,

Kunjungan rumah biasanya dilakukan 2 kali/tahun, yakni pada awal dan akhir tahun. Kunjungan rumah merupakan cara yang baik untuk membangun komunikasi dan bertemu dengan anggota keluarga anak.

2. Menghadirkan keluarga di ruang kelas

Karakteristik serta minat keluarga yang berbeda merupakan hal yang menarik untuk diketahui. Untuk itu kehadiran keluarga di kelas akan memperkaya wawasan anak, disamping memberikan nilai positif bagi keluarga itu sendiri seperti lebih memahami perkembangan anak.

Selain hal itu, guru dapat menempuh strategi komunikasi informal yaitu:

1. Waktu mengantar dan menjemput anak

Mengambil kesempatan untuk bertemu dengan anggota keluarga anak pada waktu mengantar dan menjemput anak bisa dilakukan mengingat padatnya

jadwal pihak keluarga. Keadaan informal tersebut dapat membantu membangun komunikasi antara rumah dan sekolah.

2. Catatan dan buku catatan

Memberikan catatan yang singkat dan informal kepada anak untuk disampaikan kepada orang tua dapat membantu komunikasi. Catatan sebaiknya menggambarkan keberhasilan yang spesifik, keterampilan atau perilaku baru.

3. Papan buletin

Papan bulletin merupakan cara lain untuk berkomunikasi secara informal dengan keluarga. Informasi yang disampaikan melalui papan bulletin dapat berupa pengumuman rapat, brosur tentang perkembangan anak, gizi serta masalah-masalah lain yang berkaitan.

4. Selebaran

Selebaran merupakan cara lain untuk berkomunikasi. Sebaiknya informasi melalui selebaran dilaksanakan secara rutin, sehingga keluarga mendapatkan secara tetap. Informasi yang disampaikan melalui selebaran antara lain mengenai permintaan bahan-bahan atau bantuan untuk suatu proyek.

F. Penutup

Program kelas yang berpusat pada anak merupakan salah satu strategi belajar aktif, yang menjadikan anak sebagai pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Program ini berupaya memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dengan penekanan pada aspek-aspek pembelajaran yang berorientasi perkembangan, individualisasi pengalaman belajar serta partisipasi keluarga melalui kegiatan yang direncanakan.

Pembelajaran yang berorientasi perkembangan, memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan serta kapasitas yang

dimilikinya. Kegiatan pembelajaran direncanakan secara matang oleh guru serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, serta minat dan kebutuhan anak.

Namun demikian, upaya untuk tetap dapat melayani kebutuhan individu yang berbeda tetap diperhatikan dengan menyajikan beragam pusat kegiatan yang memiliki kegiatan serta bahan-bahan ajar yang beragam pula. Kehadiran pusat-pusat kegiatan di dalam kelas dapat membantu anak mengembangkan minat serta memenuhi kebutuhannya yang berbeda. Kemampuan guru dalam merancang kegiatan serta menyediakan bahan-bahan ajar di pusat kegiatan dapat membantu terciptanya proses pembelajaran yang bermakna serta sesuai dengan minat anak.

Peran serta keluarga merupakan aspek yang cukup memegang peranan penting, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, sehingga dukungan dari pihak keluarga dapat membantu keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan.

Upaya untuk melibatkan keluarga dalam program pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Antara lain dengan mengundang mereka pada awal tahun dalam rangka mensosialisasikan program, sehingga pihak keluarga tahu betul program yang dimiliki oleh sekolah. Manfaat lain yang bisa diperoleh dari sosialisasi program adalah pihak keluarga dapat mengetahui serta memilih program-program yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif.

Upaya lain yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah adalah dengan cara memberikan kesempatan kepada pihak keluarga untuk terlibat dalam kegiatan di kelas, dengan cara menjadi fasilitator di pusat kegiatan atau mengundang mereka untuk menjadi nara sumber. Selain itu, pihak sekolah dapat mengupayakan terjalinnya komunikasi yang harmonis dengan pihak keluarga, dengan cara melakukan kunjungan rumah, serta mengoptimalkan papan buletin yang terdapat di sekolah sebagai media komunikasi.

Pada prinsipnya, segala upaya untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dapat tercipta melalui kesungguhan pihak-pihak yang terlibat dalam program pendidikan tersebut. Kestaraan serta rasa tanggung

jawab yang besar dari masing-masing pihak akan membantu pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Rujukan:

Bredenkamp S. (2000). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*. Washington D.C.: NAEYC.

Coughlin, Pamela. (2000). *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*.
Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D.C. Children's Resources International.

Fisher, Bobbi (1998). *Joyful Learning in Kindergarten*. Portsmouth: Heinemann.

Masitoh. Dkk. (2003) *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikti. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.

Stolberg, Judith R. (2000). *Menciptakan Bahan Ajar yang Berpusat pada Anak*.
Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D.C.: Children's Resources International.